

Penguatan Nilai Religius dan Sosial melalui Pembelajaran PAI di Tengah Tantangan Informasi Digital

Satri Handayani
satri@diniyah.ac.id

IAI Diniyyah Pekanbaru, Indonesia

Correspondent Author: ✉ Satri Handayani
Email: satri@diniyah.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.58194/pekerti/v8i2.6738>

Received: 2025-07-23; Accepted: 2026-08-25; Published: 2026-08-28

ABSTRACT

This study aims to describe the process of internalizing religious and social values in Islamic Religious Education (IRE) learning in the digital era. The study employed a qualitative descriptive approach using library research. Data were collected from relevant journals, books, and previous research reports. The findings indicate that IRE plays a strategic role in fostering students' religious and social values through the integration of learning materials, habituation, role modeling, and the use of educational digital media. Although the digital era presents challenges, such as the spread of negative information and declining social interaction, digital media can serve as an effective means of strengthening students' character when managed through a value-based approach. Therefore, collaboration among teachers, parents, and the school environment is essential to create adaptive and meaningful IRE learning. The implications of this study suggest that its findings can serve as a reference for teachers and educational practitioners in designing IRE learning strategies that effectively integrate digital technology with the reinforcement of religious and social values, thereby supporting students' character development in response to the demands of the digital era.

Keywords: Religious and Social Values; Islamic Religious Education; Digital Era.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai religius dan sosial dalam pembelajaran PAI pada era digital. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data berasal dari jurnal, buku, dan laporan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius dan sosial pada peserta didik melalui integrasi materi

ajar, pembiasaan, keteladanan, serta pemanfaatan media digital yang bernilai edukatif. Meskipun era digital memberikan tantangan seperti penyebaran informasi negatif dan menurunnya interaksi sosial, jika dikelola dengan pendekatan berbasis nilai, media digital justru dapat menjadi sarana penguatan karakter siswa. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang adaptif dan bermakna. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa hasil kajian dapat menjadi acuan bagi guru dan pengelola pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran PAI yang mengintegrasikan teknologi digital dengan penguatan nilai religius dan sosial, sehingga mendukung pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan tuntutan era digital.

Kata Kunci: Nilai Religius dan Sosial; Pendidikan Agama Islam; Era Digital.



Copyright © 2026 by Author.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang masif telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan memegang peranan penting dalam menjaga harmoni antara perkembangan peradaban sosial dan tatanan kehidupan masyarakat. (Mubin, 2020) Oleh sebab itu, sistem pendidikan dituntut untuk segera menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan zaman yang semakin kompleks dan penuh tuntutan. (Amirudin, 2019) Di satu sisi, perkembangan teknologi memberikan peluang untuk memperoleh pengetahuan dengan cepat dan luas. Namun di sisi lain, muncul tantangan baru berupa dampak negatif dari media sosial, penyebaran informasi yang belum tentu benar, serta berbagai perilaku menyimpang yang marak di dunia maya. Banyak kalangan remaja yang terekspos pada konten-konten yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan etika (Hilda Melani Purba, 2024). Dalam kondisi seperti ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis sebagai instrumen pembentuk karakter yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial.

Urgensi penelitian ini muncul dari realitas bahwa banyak peserta didik mengalami penurunan dalam penghayatan nilai-nilai religius dan sosial akibat ketergantungan pada dunia digital yang kurang terkontrol. Anak-anak saat ini hidup dalam lingkungan yang didominasi oleh budaya instan, di mana akses terhadap informasi menjadi semakin mudah berkat perkembangan teknologi dan ketersediaan internet. Kondisi ini mempermudah mereka untuk terpapar berbagai konten tanpa penyaringan, sehingga tidak sedikit yang kemudian meniru perilaku negatif yang tersebar luas di ruang digital (Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, 2022). Selain itu Terbatasnya pelatihan dan kurangnya pendampingan berkelanjutan bagi guru PAI menyebabkan adanya kesenjangan dalam pengembangan modul ajar yang mampu merefleksikan nilai-nilai

Islam secara utuh (Mulyana, 2024), Integrasi antara nilai-nilai Islam dengan Profil Pelajar Pancasila masih belum didukung oleh panduan yang jelas dan aplikatif, sehingga implementasinya dalam praktik pembelajaran sehari-hari belum berjalan secara optimal (Fitriani, L., Hidayah, N., & Maulana, 2023). Hal ini berdampak pada kurang optimalnya proses internalisasi nilai religius dan sosial dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembentukan karakter peserta didik yang berintegritas, toleran, dan berakhlak mulia belum tercapai secara maksimal.

Dalam konteks penguatan nilai-nilai religius dan sosial, idealnya Pendidikan Agama Islam (PAI) diarahkan untuk membentuk manusia yang senantiasa berusaha menyempurnakan keimanan, ketakwaan, serta menumbuhkan akhlak mulia. Akhlak mulia tersebut mencerminkan integrasi antara etika, budi pekerti, dan moralitas sebagai bagian integral dari proses Pendidikan (Asmarika, Amir Husin, Syukri, Wismanto, 2022). Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kesadaran moral tinggi dan mampu menghadapi tantangan, hambatan, serta berbagai perubahan dalam kehidupan sosial, baik dalam lingkup kecil maupun luas. (Sukmawati, 2023)

Permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada lemahnya penguatan nilai religius dan sosial peserta didik yang terjadi di tengah derasnya tantangan informasi digital, serta belum optimalnya strategi pembelajaran PAI dalam menjawab tantangan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pembelajaran PAI dapat menjadi instrumen penguatan nilai religius dan sosial di era digital. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam proses tersebut dan menawarkan pendekatan atau strategi yang kontekstual dan transformatif sebagai solusi.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih adaptif terhadap tantangan digital serta efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman yang seimbang antara aspek spiritual dan sosial. Nilai strategis dari penelitian ini adalah untuk memperkuat peran PAI dalam membentuk generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral dan sosial yang tinggi sebagai warga digital yang bertanggung jawab.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau kajian pustaka, yaitu pendekatan ilmiah yang dilakukan dengan mengkaji secara mendalam berbagai sumber literatur yang relevan guna memperoleh data dan informasi yang mendukung pembahasan topik. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggali konsep, teori, dan hasil penelitian sebelumnya terkait penguatan nilai religius dan sosial melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks tantangan informasi digital. (Sari, M., & Asmendri, 2020) Data yang digunakan bersifat kualitatif, diperoleh dari

berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, dokumen kebijakan pendidikan, serta sumber digital akademik yang kredibel dan mutakhir. Literatur yang ditelaah dibatasi pada publikasi dalam kurun waktu 2015–2025 untuk memastikan keterbaruan informasi dan kesesuaiannya dengan perkembangan teknologi digital dalam dunia pendidikan. Meskipun demikian, beberapa literatur klasik yang memiliki kontribusi fundamental terhadap konsep nilai religius, nilai sosial, dan teori pembelajaran tetap digunakan sebagai landasan teoritis.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, dimulai dari identifikasi fokus masalah dan penentuan kata kunci pencarian, dilanjutkan dengan penelusuran pustaka melalui perpustakaan fisik maupun digital, serta seleksi sumber berdasarkan relevansi, keandalan, dan keterbaruan informasi. (Creswell, 2022) Setelah sumber-sumber terkumpul, data diklasifikasikan berdasarkan tema utama, seperti nilai religius, nilai sosial, strategi pembelajaran PAI, dan pengaruh informasi digital terhadap pendidikan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan membaca, memahami, dan menginterpretasikan isi literatur secara sistematis untuk menemukan pola-pola pemikiran, konsep penting, serta keterkaitan antara berbagai variabel yang dikaji. Hasil analisis kemudian disusun secara deskriptif-kritis untuk menghasilkan kesimpulan yang menggambarkan bagaimana nilai religius dan sosial dapat diperkuat melalui pembelajaran PAI yang adaptif terhadap tantangan arus informasi digital. Dengan demikian, metode ini tidak hanya memberikan landasan teoritis yang kuat, tetapi juga menawarkan pemahaman praktis yang dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Nilai Religius dan Sosial Siswa

Penguatan nilai religius dan sosial siswa merupakan bagian fundamental dalam pembentukan karakter dalam sistem pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam. Nilai religius mencakup keyakinan terhadap Allah SWT, ketaatan dalam ibadah, dan akhlak mulia terhadap sesama makhluk ciptaan-Nya (Wiyani, 2013). Sementara itu, nilai sosial meliputi rasa tanggung jawab, kepedulian terhadap orang lain, kemampuan bekerja sama, dan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua nilai ini bukan hanya norma ajaran agama, tetapi juga instrumen strategis dalam membangun generasi yang bermoral, berakhlak mulia, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman sosial dan budaya.

Urgensi penguatan nilai religius dan sosial dalam konteks pendidikan modern semakin mengemuka. Pesatnya perkembangan teknologi informasi, terutama media sosial, telah membawa tantangan baru dalam pembentukan karakter siswa. Sekolah tidak lagi menjadi satu-satunya sumber nilai dan teladan, sebab siswa kini terpapar informasi tanpa batas yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai agama dan sosial. Oleh karena itu,

pendidikan tidak cukup hanya mentransfer pengetahuan kognitif, tetapi juga harus memastikan bahwa nilai-nilai spiritual dan sosial diinternalisasi secara utuh dalam kepribadian peserta didik.

Menanamkan nilai-nilai religius dan moral dalam pendidikan merupakan upaya strategis untuk membentuk pribadi peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas spiritual dan etika yang kuat. Pengintegrasian nilai-nilai agama dalam pembelajaran membantu siswa memahami, menghayati, dan menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga melahirkan individu yang berakhlak mulia dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan (Sayska, 2017). Oleh karena itu, pendidikan nilai religius dan moral harus dilakukan secara sadar, terstruktur, dan terencana, bukan sekadar mengandalkan proses alami yang terjadi tanpa arahan.

Berbagai fakta dan fenomena yang diamati di lingkungan sekolah menunjukkan adanya penurunan aktualisasi nilai religius dan sosial di kalangan siswa. Misalnya, terjadi penurunan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan seperti banyak siswa yang belum menyadari pentingnya menjalankan kegiatan keagamaan di sekolah, hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran dalam diri anak menjadi kendala dalam menumbuhkan karakter religius (Irhamna, 2016). Tindakan seperti membolos sekolah, mengejek teman, tidak menghargai guru, menyontek saat ujian, hingga melakukan pencurian merupakan contoh perilaku yang tidak mencerminkan sikap sopan maupun akhlak terpuji (Hasanah, F., Makarim, C., 2019). Berbagai perilaku negatif tersebut umumnya disebabkan oleh kurangnya pendampingan, pembinaan, serta internalisasi nilai-nilai keagamaan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat sekitar. Di sisi lain, interaksi sosial antarsiswa cenderung mengalami pergeseran menjadi lebih individualistik, minim empati, dan kurang kolaboratif. Di lingkungan sekolah dasar, masih banyak dijumpai kasus perundungan, baik dalam bentuk ucapan maupun tindakan fisik. Selain itu, penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan norma sosial juga semakin sering terjadi, baik di area sekolah maupun saat anak-anak bermain di lingkungan sekitar (Kumala et al., 2023).

Diskusi dari berbagai literatur dan hasil penelitian mengindikasikan bahwa penguatan nilai religius dan sosial tidak dapat dilakukan melalui pendekatan kognitif semata, melainkan harus dilandasi dengan pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*modelling*), dan keterlibatan langsung siswa dalam praktik nyata. Pendidikan nilai religius dan moral mencakup tiga aspek penting. Pertama, *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, yang berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap prinsip-prinsip kebaikan, seperti memiliki hati nurani yang tajam, percaya diri dalam berbuat baik, empati terhadap sesama, mencintai kebenaran, mampu mengendalikan diri, dan bersikap rendah hati. Kedua, *moral feeling* atau perasaan moral, yakni kesadaran batin dan kepekaan emosional yang menjadi pendorong internal agar siswa mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai religius dan etika. Ketiga, *moral action* atau tindakan

moral, yaitu kemampuan siswa dalam mewujudkan pengetahuan dan perasaan moral tersebut ke dalam perilaku nyata yang konsisten (Kumala et al., 2023). Dalam menerapkan tindakan moral, tiga hal yang harus diperhatikan adalah kompetensi dalam bertindak benar, kemauan yang kuat untuk melaksanakannya, dan kebiasaan baik yang terbentuk secara terus-menerus.

Melalui pendekatan ini, nilai-nilai religius dan moral tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dibiasakan dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini sangat penting dalam menghadapi tantangan era digital dan perubahan sosial yang cepat, agar siswa memiliki landasan spiritual dan etis yang kokoh. Sebagai langkah inovatif, pendekatan “ekosistem nilai” dapat dijadikan ide perintis dalam penguatan nilai religius dan sosial. Pendekatan ini menekankan perlunya sinergi antara kurikulum, keteladanan guru, lingkungan sekolah, dan partisipasi keluarga untuk membentuk budaya pendidikan yang bernuansa nilai. Dengan membangun lingkungan yang secara konsisten menghadirkan dan menguatkan nilai-nilai Islam, maka penguatan karakter siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga menjadi komitmen kolektif seluruh warga sekolah. Signifikansi pendekatan ini tidak hanya menciptakan siswa yang religius dan berakhlak sosial tinggi, tetapi juga meletakkan fondasi masyarakat madani yang berakar pada spiritualitas, solidaritas, dan keadaban publik.

Pembelajaran PAI dalam Internalisasi Nilai Religius dan Sosial

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan sosial kepada peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran PAI bukan hanya berfungsi sebagai transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang holistik, membentuk siswa menjadi pribadi yang utuh secara religius dan sosial. Religiusitas tidak hanya melibatkan pemahaman terhadap doktrin agama, tetapi juga mencakup internalisasi nilai-nilai spiritual yang krusial untuk membangun moralitas dan etika siswa (Azra, 2019).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai religius dan sosial di kalangan siswa masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dari lemahnya pengamalan prinsip moral dan etika yang bersumber dari ajaran agama dalam berbagai aspek kehidupan siswa, seperti dalam berinteraksi dengan teman dan guru, dalam perilaku akademik seperti kejujuran saat ujian, serta dalam hal tanggung jawab pribadi. Kurangnya kesadaran akan pentingnya nilai religius seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat, serta nilai sosial seperti empati, kerja sama, dan toleransi, menyebabkan siswa belum sepenuhnya mampu menerapkan sikap yang sesuai dengan harapan moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2019).

Selain itu Krisis karakter yang kian meluas di kalangan pelajar merupakan cerminan melemahnya internalisasi nilai-nilai religius dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan menyimpang seperti merokok, mengonsumsi minuman keras, keluyuran pada malam hari, berkelahi, hingga perilaku yang melanggar norma kesusilaan

menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan seperti menjaga diri (*hifzh al-nafs*), tanggung jawab, dan sopan santun tidak lagi dijadikan pedoman perilaku (Wiharnik & Yani, 2025). Kondisi ini diperburuk oleh dampak negatif globalisasi yang mengikis budaya etika dan tata krama, serta menjauhkan peserta didik dari karakter sosial seperti empati, kerja sama, dan saling menghargai. Fenomena seperti menyontek saat ujian, mencari nilai dengan cara instan tanpa usaha sungguh-sungguh, serta sikap acuh terhadap teman yang membutuhkan bantuan, memperlihatkan merosotnya kesadaran akan nilai-nilai moral dan spiritual. Pelajar semakin menunjukkan kecenderungan individualistis dan kehilangan rasa tanggung jawab sosial. Nilai religius seperti kejujuran, amanah, serta kesalehan sosial tidak lagi tercermin dalam perilaku mereka. Jika kebiasaan negatif ini terus berlanjut tanpa ada penanganan yang serius, maka akan terbentuk karakter yang rapuh dan berpotensi memicu krisis moral lebih luas.

Diskusi dari berbagai literatur dan hasil penelitian mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui Pembiasaan nilai-nilai religius dalam dunia pendidikan dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas terstruktur yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Salah satu bentuknya adalah pelaksanaan kegiatan keagamaan rutin, seperti pembacaan ayat suci Al-Qur'an, doa bersama, dan pelibatan siswa sebagai pelaksana dalam kegiatan spiritual tersebut. Kegiatan ini membantu menanamkan nilai-nilai keagamaan secara langsung dan aktif, bukan sekadar melalui pengajaran teoritis. Pembacaan Juz Amma dan Asmaul Husna pada hari-hari tertentu, yang dipandu oleh siswa, menjadi bagian dari pembiasaan spiritual yang memperkuat hafalan dan kedekatan mereka dengan nilai-nilai ilahiyah. Shalat dhuha berjamaah dilaksanakan secara rutin sebagai bentuk latihan kedisiplinan dan ketekunan dalam beribadah. Puasa pada momen-momen khusus seperti bulan Ramadan, kegiatan berbagi makanan saat buka puasa bersama juga menjadi media untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, kasih sayang, dan empati terhadap sesama. Praktik-praktik sederhana namun bermakna seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta kebiasaan berinfaq secara rutin, turut membentuk kesadaran religius dan kepedulian sosial. Berdoa sebelum belajar menanamkan rasa syukur dan ketergantungan kepada Tuhan. Infaq melatih siswa agar memiliki jiwa dermawan dan sensitif terhadap kebutuhan orang lain (Kumala et al., 2023).

Disisi lain internalisasi nilai sosial dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan yang saling mendukung. Pertama, penguatan dalam pelaksanaan kurikulum perlu dioptimalkan agar pendidikan karakter tidak hanya menjadi wacana, tetapi benar-benar terintegrasi dalam proses pembelajaran. Kedua, melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), nilai-nilai keagamaan dan sosial dapat diinternalisasikan secara lebih strategis. PAI memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kepekaan sosial seperti sikap tolong-menolong, menghormati sesama, serta tanggung jawab terhadap

lingkungan sekitar. Ketiga, lingkungan sekolah berperan sebagai ruang aktualisasi pembentukan karakter sosial. Karena pendidikan karakter sejatinya menekankan pada proses pembiasaan dan keteladanan, maka sekolah perlu menciptakan suasana yang kondusif melalui kegiatan-kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai sosial. Misalnya, melalui kerja kelompok, kegiatan bakti sosial, dan program-program kebersamaan lainnya, siswa dibimbing untuk belajar hidup berdampingan, menghargai perbedaan, serta membangun solidaritas antar teman. (Izzati, U. A., Bachri, B. S., Sahid, M. & Indriani, 2019) Dengan demikian, internalisasi nilai sosial dalam pembelajaran PAI bukan hanya berfokus pada aspek kognitif semata, melainkan juga diarahkan pada pengalaman langsung yang membentuk sikap dan perilaku sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Semua kegiatan tersebut mencerminkan proses internalisasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang tidak hanya difokuskan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada penguatan sikap dan tindakan nyata. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai individu yang religius dan sosial.

Sebagai langkah inovatif, konsep “ekosistem nilai” dalam pembelajaran PAI dapat dijadikan strategi jangka panjang untuk menguatkan karakter religius dan sosial siswa. Ekosistem ini mencakup seluruh aspek pendidikan—mulai dari kurikulum, lingkungan sekolah, peran guru, hingga keterlibatan orang tua—yang saling terintegrasi dalam menumbuhkan nilai-nilai keislaman. Konsep ini tidak hanya membentuk karakter individu yang kuat secara moral dan spiritual, tetapi juga membangun fondasi masyarakat madani yang toleran, inklusif, dan berakar pada nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pembelajaran PAI yang terintegrasi secara kontekstual dan aplikatif menjadi kunci utama dalam menjawab tantangan zaman sekaligus memperkuat fondasi nilai religius dan sosial di kalangan peserta didik.

Dampak Informasi Digital terhadap Nilai Religius dan Sosial

Pembelajaran nilai religius dan sosial siswa dalam pendidikan Islam kini dihadapkan pada tantangan serius akibat eksposur yang tinggi terhadap informasi digital. digitalisasi informasi tanpa penguatan nilai-nilai moral dan religius berisiko melemahkan karakter generasi muda. Saat ini, peserta didik sangat mudah mengakses berbagai informasi di internet, termasuk konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang seharusnya ditanamkan. Penggunaan gadget yang berlebihan juga bisa membuat mereka menjadi lebih individualis dan jarang berinteraksi langsung dengan orang lain, sehingga kemampuan bersosialisasi dan berempati pun menurun. Ketergantungan pada teknologi menjadi masalah serius, karena terlalu banyak waktu di dunia maya bisa menghambat pembentukan nilai-nilai moral. Tantangan lain muncul dari kurangnya figur teladan di media, karena banyak tokoh di media sosial justru memperlihatkan perilaku yang tidak pantas untuk ditiru. Di sisi lain, lemahnya pengawasan digital dari orang tua dan guru

membuat situasi semakin sulit, karena mereka kesulitan memantau aktivitas online anak-anak secara efektif (Nurhabibah et al., 2025). Selain itu meningkatnya ketergantungan anak dan remaja terhadap perangkat digital yang digunakan dalam berbagai aktivitas sehari-hari, mulai dari proses pembelajaran, kegiatan hiburan, hingga interaksi sosial (Mulyadi, 2020). penggunaan gadget dan internet secara berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif, seperti melemahnya kemampuan berkomunikasi, menurunnya empati, serta berkurangnya keterampilan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar (Danim, 2021). Karena berbagai tantangan ini, pendidikan karakter perlu dilakukan dengan cara yang lebih strategis, fleksibel, dan melibatkan berbagai pihak, sambil tetap menanamkan nilai-nilai religius dan sosial sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik.

Dalam diskusi lebih mendalam, perlu dicermati bahwa meskipun media digital memberikan akses terhadap narasi keagamaan, tingkat ketelitian dan orientasi nilai sangat bervariasi. Beberapa upaya strategis dapat dilakukan untuk mengatasi dampak negatif penggunaan teknologi digital di kalangan generasi muda. Pertama, melalui pendidikan digital, siswa perlu diberikan pemahaman tentang etika berinternet dan potensi risiko yang mungkin mereka hadapi. Ini mencakup pengenalan terhadap bahaya perundungan daring (cyberbullying), pentingnya menjaga privasi di dunia maya, serta kemampuan untuk menyaring dan menghindari konten yang tidak sesuai.

Kedua, keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan digital anak sangat penting dalam membentuk perilaku berinternet yang sehat. Orang tua diharapkan tidak hanya mengawasi, tetapi juga memanfaatkan fitur kontrol digital yang tersedia, serta menjalin komunikasi terbuka agar anak merasa nyaman berbagi pengalaman dan permasalahan selama beraktivitas di dunia digital.

Ketiga, perlu ada pengaturan waktu yang jelas dalam penggunaan perangkat digital. Hal ini bertujuan agar anak tidak menjadi terlalu tergantung pada teknologi. Sebagai gantinya, mereka dapat diarahkan untuk mengikuti kegiatan positif lainnya, seperti berolahraga, membaca, atau mengembangkan hobi dan bakat yang lebih membangun.

Keempat, penting untuk mendorong anak-anak dan remaja agar aktif dalam kegiatan sosial, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kegiatan semacam ini dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi secara langsung, memperkuat empati, serta membantu mengembangkan kecerdasan emosional dan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Safitri, I., Syarinur, N., Arhan, A. R., Tinggi, S., Islam, A., Bengkalis, N., Karakter, P., & Anak, 2024).

Dengan demikian, pendidikan PAI tidak hanya menanamkan nilai religius dan sosial secara normatif, tetapi juga membekali siswa dengan kerangka etika dalam menghadapi dunia maya. Hal ini sangat penting untuk menjaga stabilitas moral, spiritual, dan sosial generasi muda di era digital.

KESIMPULAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dapat menjadi instrumen yang efektif dalam memperkuat nilai religius dan sosial di era digital apabila diimplementasikan melalui pendekatan yang kontekstual, integratif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Penguatan nilai religius diwujudkan melalui pembiasaan etika digital yang berlandaskan ajaran Islam, sehingga peserta didik mampu menggunakan media digital secara bertanggung jawab, memilah informasi secara kritis, serta menghindari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan keagamaan. Sementara itu, penguatan nilai sosial dilakukan dengan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam aktivitas kolaboratif di sekolah maupun masyarakat, sehingga sikap empati, gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian sosial tetap berkembang di tengah meningkatnya interaksi di ruang digital.

Kajian ini juga mengidentifikasi sejumlah kendala dalam implementasi pembelajaran PAI di era digital, antara lain rendahnya literasi digital, lemahnya pengawasan terhadap penggunaan media digital, kecenderungan kecanduan gawai, serta berkurangnya interaksi sosial secara langsung. Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan strategi yang bersifat kontekstual dan transformatif melalui penguatan literasi dan etika digital dalam pembelajaran PAI, peningkatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam pendampingan aktivitas digital peserta didik, pengelolaan penggunaan perangkat digital secara seimbang, serta optimalisasi kegiatan sosial dan spiritual sebagai sarana internalisasi nilai. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter religius dan sosial yang relevan dengan tantangan era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, N. (2019). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*, 181–192.
- Asmarika, Amir Husin, Syukri, Wismanto, R. (2022). Mengasah Kemampuan softskills dan hardskills calon guru SD/MI pada metode microteaching melalui pengembangan media visual mahasiswa PGMI UMRI. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 282–300.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Prenada Media.
- Creswell, J. W. (2022). *A Concise Introduction to Mixed Methods Research*. SAGE Publications, Inc.
- Danim, S. (2021). *Dampak Ketergantungan Digital terhadap Perkembangan Sosial Anak dan Remaja*. Penerbit Pendidikan Indonesia.
- Fitriani, L., Hidayah, N., & Maulana, T. (2023). Integrasi P5 dan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 1–15.
- Hasanah, F., Makarim, C., & K. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Kota Bogor. *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 4(2), 217–222. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v4i2.80>

- Hidayat, A. (2019). Dakwah Pada Masyarakat Pedesaan Dalam Bingkai Psikologi Dan Strategi Dakwah. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(2), 175.
- Hilda Melani Purba, D. (2024). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strateg. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 237.
- Irhamna, I. (2016). Analisis tentang Kendala-Kendala yang Dihadapi Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak dan Kedisiplinan Belajar Siswa Madrasah Darussalam Kota Bengkulu. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 1(1).
- Izzati, U. A., Bachri, B. S., Sahid, M., & Indriani, D. E. (2019). Character Education: Gender differences in Moral Knowing, Moral Feeling, and Moral Action in Elementary Schools in Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(3), 595–606. <https://doi.org/10.17478/jegys.597765>
- Kumala, P. I., Nurfadila, A. R., Irsandi, A. Q., & Nur, A. P. (2023). Penguatan Karakter Religius Guna Menghadapai Era Society 5.0 di Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(1), 42–48.
- Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, R. S. (2022). *Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Bullying di MI Al-Barokah Pekanbaru*.
- Mubin, M. S. (2020). Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi. *Jurnal Reforma*, 9(1), 114. <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.319>
- Mulyadi, S. (2020). *Ketergantungan Digital pada Anak dan Remaja: Tantangan Pendidikan Karakter Kontemporer*. Penerbit Kompas.
- Mulyana, A. (2024). Evaluasi pelatihan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 34–48.
- Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital : Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3, 194–206.
- Safitri, I., Syarinur, N., Arhan, A. R., Tinggi, S., Islam, A., Bengkalis, N., Karakter, P., & Anak, P. (2024). *Pendidikan karakter di era digital*. In S. Zagoto (Ed.). Jejak Publisher.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Perpustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan Sains. Ilmu Pengetahuan Alam. *Nature Science; Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sayska, D. S. (2017). Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Rasulullah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman*, 7(1), 1–13. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hij%0Ari/article/view/1135/892>
- Sukmawati, E. (2023). Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Era Disrupsi Berbasis Pendidikan Agama Islam. *Journal of Education Research*, 4(4), 2250–2257.
- Wiharnik, D. T., & Yani, M. T. (2025). Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Keagamaan di SMP Negeri 1 Boyolangu Kabupaten Tulungagung. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 11241–11257.
- Wiyani, N. A. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Ar-Ruzz Media.